

BAB V

PEMBAHASAN

Bagian ini akan membahas hasil temuan peneliti sesuai dengan judul penelitian yaitu, Optimalisasi Pembelajaran Al-Qur'an Melalui Metode Ummi. pembahasan pada bagian ini akan dipaparkan dalam tiga hal yang menjadi fokus dari penelitian ini yaitu: *Pertama* Mekanisme guru Al-Qur'an dalam mengoptimalkan pembelajaran Al-Qur'an melalui metode ummi. *Kedua* Langkah-langkah pembelajaran Al-Qur'an melalui metode ummi. *Ketiga* Hasil optimalisasi pembelajaran Al-Qur'an melalui metode ummi.

A. Mekanisme Guru Al-Qur'an dalam Mengoptimalkan Pembelajaran Al-Qur'an Melalui Metode Ummi

MIT Al-Ifadah Kaliwungu dan SDIT Darussalam Tulungagung merupakan dua sekolah yang sama-sama menggunakan metode ummi dalam pembelajaran Al-Qur'an. Karena sekolah tersebut mempunyai visi dan misi ingin membangun generasi qur'ani yang tangguh, beriman, bertaqwa dan cinta Al-Qur'an. Kedua lembaga ini berusaha untuk mengedapankan Al-Qur'an menjadi program unggulan. Karena dengan Al-Qur'an segalanya menjadi mudah.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa pembelajaran Al-Qur'an di MIT Al-Ifadah dan SDIT Darussalam dengan menggunakan metode ummi secara praktis sudah sesuai dengan panduan dalam metode ummi, namun dalam teknis pelaksanaannya ada beberapa hal yang perlu disesuaikan dan

diinovasi. Mekanisme-mekanisme pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an metode ummi yaitu:

a. Privat/ individual

Kegiatan privat/ individual ini biasanya dilakukan untuk ilid bawah/ dasar, yaitu jilid 1-2. Hal ini dilakukan mengingat pada jilid dasar penanaman konsep tentang panjang pendek suatu bacaan dan *makharijul huruf* yang ditekankan sehingga membutuhkan pembelajaran yang individual/ privat untuk meminimalisir terjadinya kesalahan dalam bacaan. Metode ini dilakukan jika jumlah siswanya banyak sementara gurunya hanya satu dan jilid yang berbeda dan halamannya campur. Dalam metode privat/ individual, tahapan yang dilakukan adalah setelah selesai hafalan surat pendek dalam juz amma sesuai target, siswa membaca satu persatu dihadapan guru Al-Qur'an tanpa dibarengi dengan siswa yang lain. Sedangkan siswa yang lain membaca sendiri atau belajar atau menulis buku ummi.

b. Klasikal individual

Pembelajaran dengan metode klasikal individual yakni, siswa membaca di hadapan guru Al-Qur'an kemudian siswa yang lain di bangku mereka masing-masing menyimak bacaan teman yang sedang membaca di hadapan guru Al-Qur'an. Jika yang mendapat giliran membaca melakukan kesalahan, maka siswa lain yang menyimak menegur siswa yang membaca salah dengan mengucapkan "*astaghfirullahal'adzim*". Kemudian siswa yang lain membenarkan

dengan guru menunjuk salah satu dari mereka untuk membantu temannya tersebut. Metode ini digunakan jika dalam satu kelompok jilidnya sama, tetapi halamannya berbeda.

c. Klasikal baca simak

Pembelajaran dengan metode klasikal baca-simak yaitu siswa membaca secara bergantian di tempat duduk mereka masing-masing. Siswa yang lain yang tidak membaca menyimak bacaan siswa yang sedang membaca. Jika siswa yang membaca melakukan kesalahan, maka siswa yang menyimak membaca "*astaghfirullahal'adzim*", kemudian siswa tersebut diberi kesempatan untuk membenarkan sendiri bacaannya, jika tetap salah guru memberikan kesempatan siswa yang lain untuk memberi bantuan membenarkan bacaan siswa tersebut. Begitu seterusnya sampai seluruh siswa mendapat giliran membaca.

d. Klasikal baca simak murni

Pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan metode klasikal baca simak murni yaitu halaman bacaan untuk masing-masing siswa itu sama. Misalkan, siswa A membaca sampai pada halaman 25, maka siswa dalam satu kelas tersebut juga membaca pada halaman 25. Metode ini biasanya dilakukan untuk tingkat Al-Qur'an, karena dengan menggunakan metode ini akan lebih mudah daripada menyeragamkan tingkat kemampuan siswa pada tingkat jilid.

Adapun mekanisme pembelajaran Al-Qur'an menurut Ahrom yaitu menggunakan system cara belajar siswa yang aktif, lancar, cepat, tepat, dan

benar. Dalam metode tersebut dikenal dengan beberapa bentuk dalam pelaksanaannya, yaitu: 1) Sorogan, individual atau privat yaitu siswa bergiliran satu persatu untuk mendapatkan pelajaran membaca dari gurunya. 2) Klasikal individual yaitu sebagian waktu dipergunakan untuk menerangkan pokok pelajaran, sekedar satu atau dua halaman dan seterusnya. Sedangkan membacanya sangat ditekankan, kemudian di nilai prestasinya pada lembar data. 3) Klasikal baca simak yaitu guru menerangkan bentuk pelajaran (klasikal) kemudian siswa di tes satu persatu dan di simak oleh semua siswa, kemudian dilanjutkan pelajaran berikutnya dengan cara yang sama sampai pelajaran selesai. Untuk sorogan dapat diterapkan pada kelas yang terdiri dari jilid untuk satu kelas. Sedangkan klasikal individual dan klasikal baca simak hanya bisa diterapkan untuk kelas yang hanya terdiri dari satu jilid saja. Untuk klasikal baca simak hanya berlaku pada jilid 3 sampai 6.¹

Hal ini sesuai juga sesuai dengan pendapat Hidayatullah yaitu pengalaman dapat diperoleh melalui proses belajar, dengan mengamati, melakukan, memikirkan dan merefleksikan. Pengalaman akan menjadikan pengetahuan. Demikian pula dengan pengetahuan Al-Qur'an diperoleh dengan cara yang sama. Membaca Al-Qur'an merupakan bagian dari pengetahuan Al-Qur'an, diperoleh dengan cara belajar, sehingga tidak ada orang yang otomatis bisa, dalam belajar diperlukan waktu, tenaga dan biaya.²

Sebagaimana pendapat Derajat bahwa siswa diajarkan teknik baca simak ini karena menyimak memiliki tujuan agar siswa dapat mengidentifikasi

¹ Nur Shodiq Achrom, *Pendidikan dan Pengajaran Al-Qur'an*, (Pondok Pesantren Slafiyah Shirotul Fuqoha II Ngembul Kalipare: t.p, t.t), 26.

² Hidayatullah, *Mutiara Al-Qur'an Edisi II Tahun IV*, (Jakarta: t.p, t.t), 214.

bunyi-bunyi kosakata secara tepat. Hal ini penting karena system tata bunyi bahasa Arab atau pelafalan ayat Al-Qur'an berbeda dengan bahasa Indonesia dan bahasa daerah yang dikenal oleh siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Drajat, bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an secara fasih dan benar adalah bagian terpenting dalam pendidikan Islam. Karena itu, maju mundurnya kemampuan siswa dari keluarga muslim dalam membaca Al-Qur'an dapat dijadikan sebagai salah satu ukuran untuk menilai kondisi dunia pendidikan Islam serta kesadaran masyarakat dalam mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam.³

Jadi sesuai dengan temuan penelitian peneliti, bahwasannya mekanisme guru Al-Qur'an itu sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa. Oleh karena itu, guru Al-Qur'an harus mampu memilih mekanisme yang sesuai dengan karakter siswa.

B. Langkah-Langkah Pembelajaran Al-Qur'an Melalui Metode Ummi

Berdasarkan hasil temuan penelitian bahwa di MIT Al-Ifadah Kaliwungu dan SDIT Darussalam Tulungagung menggunakan langkah-langkah tertentu agar pembelajaran Al-Qur'an metode ummi dapat berjalan sesuai dengan tujuan. Melalui langkah-langkah yang telah ditetapkan oleh ummi pusat, guru berupaya untuk melaksanakannya dengan baik dan maksimal dalam pembelajaran Al-Qur'an.

³ Zakiyah Derajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 134.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RP atau rencana pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran meliputi pembukaan, appersepsi, penanaman konsep, pemahaman konsep, latihan atau keterampilan, evaluasi atau setoran, dan penutup. Hal ini akan dijelaskan dibawah ini, sebagai berikut:

1. Pembukaan

Dalam kegiatan pembukaan ini, waktu yang dibutuhkan sekitar 5 menit, yang terdiri atas:

- a. Salam pembuka
- b. Do'a pembuka

Untuk menghidupkan suasana dan mengumpulkan konsentrasi siswa, guru biasanya memberika salam ummi berupa yel-yel. Untuk masing-masing guru, salam ummi ini harus ada dan dilakukan sebelum do'a dan setelah do'a, atau bisa dilakukan disela-sela klasikal atau baca-simak.

2. Appersepsi

Dalam kegiatan appersepsi ini dibutuhkan waktu sekitar 3 menit, terdiri atas, yaitu:

- a. Mengulang materi yang telah diajarkan sebelumnya untuk dapat dikaitkan dengan materi yang akan diajarkan pada hari itu.
- b. Hafalan surat-surat pendek sesuai dengan target jilidnya atau kelas.

Agar hafalan menjadi mudah, guru Al-Qur'an menggunakan system hafalan per ayat satu hari. dengan begitu siswa tidak tertekan dan kesulitan dalam hafalan surat pendek.

3. Penanaman konsep

Dalam kegiatan penanaman konsep ini dibutuhkan waktu sekitar 2 menit. Kegiatan ini berisi tentang proses menjelaskan materi atau pokok bahasan yang akan diajarkan hari itu. Agar materi pokok tersebut mudah dipahami, guru Al-Qur'an tidak menggunakan banyak komentar dan penjelasan ketika menerangkan kepada siswa. Dan kegiatan tersebut terus diulang-ulang agar siswa dapat memahami dan mengingatnya. Dalam kegiatan penanaman konsep, guru harus menggunakan alat peraga dalam menjelaskannya.

4. Pemahaman konsep

Dalam kegiatan pemahaman konsep ini dibutuhkan waktu sekitar 3 menit terdiri atas, yaitu:

- a. Memahami kepada siswa terhadap konsep yang telah diajarkan.
- b. Membaca contoh-contoh yang tertulis di bawah materi atau pokok bahasan.

Agar siswa dapat memahami materi tersebut dengan mudah, guru Al-Qur'an terus mengajak siswa untuk berlatih membaca contoh-contoh yang ada pada peraga tersebut. Dan dengan guru yang kreatif, siswa diberi soal langsung jawab, maksudnya guru membaca soalnya siswa langsung membaca jawabannya dengan benar dan kompak.

5. Keterampilan atau latihan

Kegiatan ini bertujuan untuk melancarkan bacaan siswa dengan cara mengulang-ulang contoh atau latihan yang ada pada halaman pokok bahasan dan halaman latihan.

Kegiatan ini dapat dilakukan dengan menggunakan alat peraga atau buku jilid masing-masing siswa. guru Al-Qur'an meminta siswa untuk membaca bersama-sama lalu dilanjut dengan membaca bergilir sampai semua mendapat giliran membaca.

Langkah ini menjadikan siswa betul-betul paham dengan pelajaran yang tidak dihafal. Siswa mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemauan dan aspirasi sendiri. belajar tidak bisa dipaksakan oleh orang lain, belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif mengalami sendiri, maka inisiatif belajar harus datang dari dirinya sendiri. Seorang guru hanya sekedar pembimbing dan pengarah.

6. Evaluasi atau setoran

Kegiatan ini dibutuhkan waktu sekitar 30 menit dalam pembelajaran. Kegiatan ini berisi tentang pengamatan sekaligus penilaian melalui buku prestasi terhadap kemampuan dan kualitas bacaan siswa satu per satu. Dalam kegiatan ini guru Al-Qur'an harus memiliki kepekaan dan ketelitian dalam bacaan siswa. Untuk penilaian ini dilihat dari kelancaran ketika membaca, *tartil*, *fasih*, *makhraj* dan *shifatul hurufnya*. Karena bacaan siswa dihalaman ini akan berpengaruh pada bacaan siswa dihalaman selanjutnya atau jilid selanjutnya.

Pada pengisian nilai di dalam buku prestasi, guru Al-Qur'an tidak boleh mengarang nilai. Karena sudah ada ketentuannya sendiri yang dibuat oleh ummi pusat. Jika siswa salah atau benarnya sekian, guru Al-Qur'an juga harus menyesuaikan dengan ketentuan nilai yang sudah ada.

Hal ini sesuai dengan pendapat Winkel, bahwasannya kemampuan pada seorang siswa dipandang sebagai ukuran kecepatan dalam belajar yaitu jumlah waktu yang diperlukan oleh siswa untuk sampai pada tingkat penguasaan atau tingkat keberhasilan tertentu. Dengan demikian, siswa yang pandai akan menguasai pelajaran dalam waktu yang lebih singkat, dibandingkan dengan siswa yang tidak begitu pandai, siswa yang lebih cerdas memerlukan waktu yang lebih sedikit, jika dibandingkan dengan siswa yang kurang pandai memerlukan waktu yang lebih lama untuk menguasai materi pelajaran yang sama.⁴

Menurut An-Nahlawi pembelajaran Al-Qur'an bagi anak, maka belajar Al-Qur'an pada tingkat ini merupakan tingkat mempelajari Al-Qur'an dalam hal membaca hingga *fasih* dan lancar, sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Karena kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan kemampuan yang utama dan pertama yang harus dimiliki oleh anak.⁵

Berdasarkan temuan peneliti, proses evaluasi ini sangat penting terhadap kenaikan siswa pada halaman selanjutnya. Jika siswa membaca Al-Qur'an sudah *fasih* dan lancar, maka siswa tersebut akan layak naik pada halaman selanjutnya.

⁴ Winkel, W.S., *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Gramedia, 1999), 116.

⁵ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), 193.

7. Penutup

Rangkaian kegiatan proses belajar mengajar diakhiri dengan kegiatan penutup yang meliputi:

- a. Guru Al-Qur'an melakukan *drill* kembali materi awal atau materi yang baru dengan menggunakan alat peraga atau *drill* materi hafalan surat-surat pendek.
- b. Guru Al-Qur'an menutup do'a penutup dengan membaca do'a senandung Al Qur'an.
- c. Salam penutup.

Pada kegiatan penutup ini, guru Al-Qur'an dituntut untuk mampu mengembangkan kreatifitasnya dalam menghadirkan suasana penutup yang menyenangkan sehingga kegiatan pembelajaran yang dialami siswa memiliki kesan yang menyenangkan bagi mereka.

Budiyanto menjelaskan bahwa prinsip-prinsip membaca Al-Qur'an itu ada 5 tingkatan, yaitu:

1. *Tariqat Asshautiyah* (penguasaan atau pengenalan bunyi).
2. *Tariqat Adtadrij* (pengenalan dari yang mudah pada yang sulit).
3. *Tariqat Biriyahtil Athfal* (pengenalan melalui latihan-latihan dimana lebih menekankan pada anak didik untuk aktif).
4. *Attawassuk Fi Maqosid La Fil Alat* adalah pengajaran yang berorientasi pada tujuan bukan pada alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan itu. Yakni anak bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid yang ada.

5. *Tariqot Bimuraat Al Isti'adadi Wattabik* adalah pengejaran yang harus memperhatikan kesiapan, kematangan, potensi-potensi dan watak anak didik.⁶

C. Hasil Optimalisasi Pembelajaran Al-Qur'an Melalui Metode Ummi

Berdasarkan hasil temuan penelitian, bahwa hasil pembelajaran Al-Qur'an melalui metode ummi di MIT Al-Ifadah dan SDIT Darussalam telah menunjukkan hasil yang positif bagi siswa. Siswa berdisiplin ketika pembelajaran Al-Qur'an berlangsung. Mampu membaca Al-Qur'an dengan baik sesuai dengan standart yang telah ditentukan yaitu *fasih, tartil, makhroj* dan *shifatul hurufnya* bagus. Mampu menghafal surat-surat pendek dengan lancar tanpa harus melihat buku.

Siswa di MIT Al-Ifadah Kaliwungu dan SDIT Darussalam telah dapat melantunkan bacaan Al-Qur'annya serta hafalannya dengan menggunakan lagu ummi dengan baik dan lancar, serta kecepatan bacaannya sudah sesuai dengan standart yang telah ditentukan oleh ummi pusat. Hal ini merupakan hasil dari proses pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an metode ummi sudah sesuai dengan tahapan-tahapannya. Hal ini juga telah dibuktikan oleh komentar beberapa dari orang tua wali, bahwa anaknya rajin membaca Al-Qur'an ketika dirumah dengan baik dan benar.

⁶ Budiyanto, *Prinsip-prinsip Metodologi Buku Membaca Al-Qur'an Balai Penelitian dan Pengembangan Sistem Pengajaran Baca Tulis Al-Qur'an LPTQ Nasional*, (Yogyakarta: Team Tadarrus, 1995), 15.

Temuan penelitian di kedua lembaga tersebut bahwa siswa kelas bawah sudah sampai jilid atas dan hafalannya sudah diatas surat Ad-dhuha. Melalui pembelajaran Al-Qur'an metode ummi, mampu mengantarkan siswa membaca dan menghafal surat-surat pendek dengan baik dan lancar. Siswa ketika dirumah sudah rajin tadarus Al-Qur'an dengan baik, hal ini dibuktikan melalui buku prestasi siswa.

Hasil optimalisasi pembelajaran Al-Qur'an melalui metode ummi ini ada dua hal yang mendasari yaitu membaca Al-Qur'an secara langsung dan pembiasaan dalam membaca *tartil* sesuai dengan kaidah ilmu *tajwid*. Sesuai dengan kaidah tersebut, siswa dapat membaca Al-Qur'an secara langsung atau tanpa dieja, maksudnya adalah huruf yang ditulis dalam bahasa arab dibaca secara langsung tanpa diuraikan cara melafalkannya.

Hasil optimalisasi pembelajaran Al-Qur'an merupakan evaluasi belajar siswa. Evaluasi dalam metode ummi ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penguasaan target pembelajaran yang telah diprogramkan.
2. Menumbuhkembangkan motivasi pada siswa untuk meraih prestasi dalam mengaji yang lebih baik sesuai dengan target yang ditetapkan dalam kurikulum.
3. Menetapkan kesiapan para siswa untuk masuk ke jenjang berikutnya.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa pembelajaran Al Qur'an dalam menggunakan metode ummi mengadakan penilaian untuk menilai

sejauh mana keberhasilan siswa dalam membaca Al Qur'an. Hal ini sesuai dengan panduan praktis ummi bahwa penilaian dilakukan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah memperoleh wawasan yang utuh tentang sesuatu yang diajarkan.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa pembelajaran Al-Qur'an dengan metode ummi di MIT Al-Ifadah dan SDIT Darussalam menggunakan satu jenis media atau alat peraga, yaitu media visual berupa buku teks dan media papan besar untuk peraga. Media yang digunakan oleh guru tersebut memenuhi kriteria dalam pemilihan media untuk pembelajaran, yaitu:

- a. Tepat untuk mendukung isi pelajaran, media tersebut sesuai dengan program pengajaran yang akan disampaikan dan kurikulum yang berlaku, baik isisnya, strukturnya, maupun kedalamannya, terkecuali jika media tersebut diperuntukkan untuk mengisi waktu senggang saja.
- b. Media tersebut praktis, luwes, bertahan, mudah, dapat dibuat sendiri oleh guru, dapat digunakan kapanpun dan dimanapun serta mudah dibawa.⁷

Keefektifan media pengajaran berkenaan langsung dengan hasil yang akan dicapai sedangkan efisiensi berkenaan langsung dengan proses pencapaian hasil itu sendiri. Keefektifan penggunaan media meliputi apakah dengan media tersebut informasi pengajaran dapat diserap oleh seluruh siswa dengan optimal sehingga menimbulkan perubahan pada pengetahuan dan pemahamannya. Sedangkan efisiensi meliputi apakah dengan media tersebut

⁷ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 43.

waktu, tenaga, dan biaya yang dikeluarkan untuk pencapaian tujuan bisa dioptimalisasi.

Alat peraga juga mempunyai beberapa fungsi yaitu untuk melancarkan pembacaan buku, memudahkan penguasaan materi, melancarkan halaman awal ketika siswa sudah mencapai halaman akhir. Bahan ajar akan lebih jelas maknanya dan tidak terlalu verbalitas sehingga mudah dipahami oleh siswa. Penggunaan buku teks ummi adalah media belajar mandiri untuk masing-masing siswa, karena jika para siswa tidak memegang dan menyimak buku secara individu maka akan mengganggu konsentrasi dan ketenangan dalam belajar Al-Qur'an, karena salah satu metode dalam belajar Al-Qur'an ummi adalah baca-simak (satu membaca yang lain menyimak).

Sejauh yang peneliti temukan di lapangan, guru dalam menyampaikan materi per jilid sudah sesuai dengan kaidah dan peraturan yang ditetapkan oleh *ummi foundation*. Disamping metode (buku) yang harus ada, mutu guru juga ditekankan dalam mengajar ummi, karena berjalannya suatu pembelajaran tergantung pada guru yang mengajarkannya, selain itu guru oleh siswa dianggap menguasai segala materi yang akan diajarkannya.

Human menjelaskan dalam bukunya bahwa guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan terhadap anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai khalifah Allah di muka bumi dan sebagai makhluk sosial dan individu yang sanggup berdiri

sendiri.⁸ Sedangkan menurut Suparlan guru professional adalah guru yang melaksanakan tugas keguruan dengan kemampuan tinggi sebagai sumber kehidupan.⁹

Guru sebagai profesi, guru sesungguhnya memiliki status yang sederajat dengan profesi lain seperti dokter, apoteker, insinyur, hakim, jaksa, akuntan, arsitek, dan masih banyak profesi terhormat lainnya. Karena sesungguhnya guru sering disebut dengan ibu dari semua profesi. Hal ini dapat dimengerti, karena guru dapat menghasilkan profesi lainnya.¹⁰

Human menjelaskan tentang syarat-syarat dalam menagajrkan Al-Qur'an bahwa keberhasilan proses pembelajaran tergantung dari kualitas dan kuantitas gurunya. Sedangkan syarat-syarat menjadi guru Al-Qur'an adalah:

1. Penguasaan ilmu *tajwid*.
2. Kepribadian akhlak dan kemampuan mengajarnya.
3. Sifat kebabakan dan keibuan.
4. Tingkat pendidikan.¹¹

Menurut buku pedoman dan modul sertifikasi guru disampaikan bahwa standart menjadi guru Al-Qur'an metode ummi harus memiliki sertikat ummi, karena tidak semua guru boleh dan bisa mengajar ummi. Sertifikasi guru adalah pembekalan metodologi dan manajemen pembekalan Al-Qur'an

⁸ Human As'ad, *Pedoman Pengelolaan, Pembinaan dan Pengembangan TKA-TPA Nasional* (Yogyakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Sistem Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an AMM, 1995), 19.

⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 230.

¹⁰ Suparlan, *Guru sebagai Profesi*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006), 22.

¹¹ Human, *Pedoman Pengelolaan....*, 25.

metode ummi. Program ini dilakukan sebagai upaya standarisasi mutu pada setiap guru pengajar Al-Qur'an metode ummi.¹² Menurut hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa sudah sesuai dengan program pengajaran ummi, guru Al-Qur'an yang mengajar di MIT Al-Ifadah dan SDIT Darussalam sudah bersertifikat dalam artian guru tersebut sudah mengikuti sertifikasi berdasarkan dengan tahapan-tahapannya. Karena tanpa adanya sertifikasi akan sangat berpengaruh pada pembelajaran Al-Qur'an metode ummi.

Temuan selanjutnya mengenai cara pembelajaran Al-Qur'an metode ummi, guru Al-Qur'an selalu memberi rangsangan dan motivasi untuk selalu bersemangat dalam belajar Al-Qur'an. Mengajarkan Al-Qur'an kepada siswa itu tidak boleh dipaksakan, apalagi dengan cara keras, sehingga daya nalar dan kreativitas siswa mati. Siswa membaca Al-Qur'an karena termotivasi oleh kebutuhan, dorongan, dan tujuan. Hal ini sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Siagian yaitu kebutuhan terjadi bila seorang siswa merasa ada ketidak seimbangan antara apa yang siswa miliki dengan apa yang siswa harapkan, dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan atau pencapaian tujuan. Tujuan tersebut adalah hal yang ingin dicapai oleh seorang siswa.¹³

Dalam temuan penelitian ada beberapa penilaian yang digunakan dalam melakukan evaluasi pembelajaran adalah dengan tes lisan, yaitu tes membaca huruf-huruf atau bacaan pada halaman buku teks ummi. Penilaian yang dilakukan guru terhadap hasil belajar siswa telah menjadi bagian integral

¹² Ummi Foundation, *Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi*, (Surabaya: Ummi Foundation, 2015), 6.

¹³ Siagian, S.P., *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), 33.

dalam proses belajar mengajar sehingga guru tidak hanya melaksanakan penilaian dalam setiap akhir buku pedoman, tetapi juga melaksanakan penilaian pada setiap pertemuan untuk mengetahui layak tidaknya para siswa naik ke halaman berikutnya. Hal ini disebut dengan laporan perkembangan siswa setiap belajar Al-Qur'an. Penilaian tersebut terbagi menjadi 3 macam yaitu:

1. Evaluasi harian

Evaluasi yang dilaksanakan setiap hari pada akhir pembelajaran kepada semua siswa untuk mengetahui layak tidaknya siswa tersebut naik ke halaman selanjutnya.

2. Evaluasi kenaikan

Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui apakah siswa sudah tuntas atau belum belajar dalam satu tingkatan jilid. Evaluasi ini diadakan apabila siswa sudah selesai menyelesaikan satu buku jilid yang terdiri dari 40 halaman setelah siswa melakukan *drill* dengan guru Al-Qur'an masing-masing.

Dari hasil penelitian ini, didapati bahwa pelaksanaan evaluasi ini memiliki waktu yang tidak sama antara siswa yang satu dengan siswa yang lain, tergantung dari kelancaran membaca masing-masing siswa. Seharusnya dari pihak coordinator dan guru Al-Qur'an membuat kalender pembelajaran agar dapat memastikan pelaksanaan evaluasi, sehingga guru Al-Qur'an pun dapat menyesuaikan dalam program proses pembelajarannya.

Menurut peneliti, agar evaluasi dapat berjalan maksimal, efektif, dan efisien, sebaiknya perlu membuat tim khusus dari Pembina ummi agar pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik.

3. Evaluasi akhir kelulusan

Evaluasi ini diadakan ketika siswa sudah lulus dari tahap jilid 1-6, jilid *tajwid*, jilid *gharib*, dan khatam Al-Qur'an minimal satu kali. Evaluasi ini biasa disebut dengan *munaqasyah*, dalam tahap *munaqasyah* ini ada cara-cara tersendiri, sebelum melakukan *munaqasyah* terlebih dahulu melakukan *try out munaqasyah* untuk memaksimalkan bacaan siswa tersebut.

Dari hasil penelitian, evaluasi ini diadakan untuk mengetahui kemampuan siswa dari tahap jilid 1-6, *tajwid* sampai dengan *gharib*. Dengan *munaqasyah* maka siswa akan memperoleh sertifikat/ ijazah dari *ummi foundation*. Setelah semua siswa lulus *munaqasyah* atau ujian Al-Qur'an ini, maka dari pihak lembaga akan mengadakan *khatam* dan *imtihan* Al-Qur'an metode ummi di hadapan wali murid.

Adapun prinsip penilaian yang harus dipegang oleh guru Al-Qur'an adalah Ti-Was-Gas (Teliti, Waspada, dan Tegas). Teliti adalah dalam menyampaikan semua materi pelajaran. Waspada terhadap bacaan siswa yaitu bisa mengkondisikan antara mata, telinga, lisan, dan hati. Tegas terhadap kemampuan siswa.¹⁴ Dalam penilaian, guru Al-Qur'an harus waspada dengan bacaan siswa yang salah. Hal ini tidak boleh dianggap remeh, siswa harus

¹⁴ Achrom, *Pendidikan dan Pengajaran Al-Qur'an*, ... 31.

diingatkan dengan bacaan *istighfar* kemudian dibantu dan diulang kembali bacaan tersebut.

Kaitannya dengan pembelajaran Al-Qur'an, tujuan yang hendak dicapai adalah siswa bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid yang ada. Mengenai kemampuan mengenal nama-nama huruf, kemampuan mengeja, mengetahui ilmu tajwid adalah termasuk alat untuk tercapainya tujuan tersebut. Untuk itu, penguasaan siswa terhadap alat cukup sekedarnya saja. Tujuan pembelajaran itu dapat dicapai dengan melakukan latihan-latihan membaca. Dengan banyak latihan akan memperkuat retensi siswa. Oleh karena itu, pembelajaran Al-Qur'an dapat tercapai dengan baik dengan cara melakukan latihan-latihan membaca. Latihan ini dimaksudkan untuk memberikan penguatan.

Umami juga memiliki system yang berbasis mutu untuk menghasilkan *output* yang berkualitas. System yang berbasis mutu ini dikenal dengan 9 pilar, yakni:

1. *Goodwill* manajemen.
2. *Sertifikasi guru*.
3. Tahapan yang baik dan benar.
4. Target yang jelas dan terukur.
5. *Mastery learning* yang konsisten.
6. Waktu yang memadai.
7. *Quality control* yang intensif.
8. Rasio guru dan siswa yang proporsional.

9. *Progress report* setiap siswa.¹⁵

Kesembilan pilar tersebut harus ada, jika suatu lembaga menerapkan pembelajaran Al-Qur'an metode ummi. Peneliti menemukan, bahwa di lembaga yang diteliti sudah sesuai dengan kesembilan pilar tersebut, meskipun belum maksimal dalam melaksanakannya. Untuk salah satu lembaga yang diteliti, untuk sekarang ini sedang melaksanakan MOU dari ummi pusat yaitu *ummi foundation* Surabaya. Dengan adanya MOU tersebut, maka setiap lembaga yang menggunakan ummi akan dikontrol dari *ummi foundation* setiap 2 bulan sekali selama 2 tahun.

¹⁵ Ummi Foundation, *Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi...* 5.